

RESENSI BUKU

Judul	: <i>Islamic Character Building, Membangun Insan Kamil, Cendikia Berakhlak Qur'ani</i>
Penulis	: Dr. Asep Zaenal Ausop, M.Ag
Tebal Buku	: 646 halaman
Edisi	: 2014
Penerbit	: Salamadani PT Grafindo Media Pratama

Buku ini merupakan buku wajib mata kuliah Agama dan Etika di Institut Teknologi Bandung yang dilengkapi dengan kata pengantar dari Rektor ITB. Buku ini terdiri atas 17 bab yang sangat solid, dimulai dari pembahasan soal alam dan hukum alam serta eksistensi manusia. Pembahasan dilanjutkan kepada konsep Islam holistik, serta konsep perwujudan peradaban unggul yang *rahmatan lil 'alamin*. Pembahasannya sangat sistematis dan rasional sehingga mudah dipahami, bersifat komprehensif, dan universal sehingga pembaca mendapatkan sajian Islam ilmu yang kaffah dan benar-benar mencerahkan. Secara konten, sangat koheren dan konsisten, tegas tetapi bijaksana, jelas hukumnya tapi tidak mencerca. Pembahasan Islam integralistik yang dipaparkan oleh Ausop memadukan pendekatan teologis dan saintifik sehingga pembaca merasa memperoleh menu Islam kontekstual, rasional, dan objektif.

Bab 1 sampai dengan bab 3 membahas bagaimana membangun karakter individu melalui mata kuliah agama Islam. Pada bab ini Ausop mengajukan empat langkah pembangunan karakter dari mulai *mindset*, *behavior change*, *attitude change*, sampai pada *civilization change*. Penulis juga secara solid membahas interkoneksi antara Allah SWT,

alam, dan manusia (insan). Allah SWT sebagai Khalik telah menciptakan alam raya dengan segala potensinya. Alam ini memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dipelajari sehingga melahirkan beragam sains.

Selanjutnya Allah sengaja memilih manusia sebagai *khalifah fil ardh* (penguasa dan pengelola bumi) karena manusia memiliki *al-syahawat* (*willingness*) sebagai modal dasar lahirnya beragam kemauan dan kreativitas. Syahwat tersebut tidak dimiliki oleh malaikat, sehingga apabila malaikat ditunjuk menjadi pengelola bumi, pasti bumi tidak akan maju. Manusia pun memiliki akal aktif yang memungkinkan manusia melakukan eksplorasi, sedangkan malaikat hanya memiliki akal pasif. Selain itu, manusia memiliki jasad material yang membutuhkan beragam kebutuhan dari mulai pangan, sandang, papan, dll. yang semua ini nyaris tidak dibutuhkan oleh jin, sehingga apabila jin dipilih sebagai khalifah, dapat dipastikan dunia tidak akan ramai. Sebagai bekal untuk mengelola bumi ini, Allah SWT memberi manusia berupa hidayah akal dan hidayah wahyu. Dengan kedua hidayah itu, manusia dituntun oleh akal nurani dan hukum *Kauniyah* (hukum alam) di satu sisi, dituntun pula oleh hukum *Quraniyah* (hukum Alquran/

agama Islam) dari sisi yang lain.

Bab 4 sampai bab 7 membahas Islam holistik dengan ketiga pilarnya. Pada bab ini, Ausop menekankan dua hal. Pertama, umat Islam harus memikliki Islam ilmu bukan Islam persepsi, berislam wajib dengan panduan ilmu bukan berdasarkan figur atau pendapat mayoritas sebab mayoritas tidak menjamin orsinalitas. Kedua, bahwa hakikat *dien* (agama) adalah tatanan hidup. Jadi, semua tatanan hidup itu pada hakikatnya adalah agama. Definisi agama dengan empat unsurnya yakni mesti ada Tuhan, nabi, kitab suci, dan cara beribadah dianggapnya sebagai definisi agama yang amat sempit.

Isme-isme yang menawarkan cara hidup yang mengandung nilai, dari cara makan dan minum, berekonomi, berpolitik, sampai pada cara berkontemplasi spiritual pada dasarnya adalah agama. Jadi sekularisme, liberalisme, pluralisme, materialisme, dan hedonisme bahkan atheisme adalah agama. Dalam hal ini, Islam adalah cara hidup yang ditawarkan oleh Allah SWT. Selanjutnya Ausop menjelaskan bahwa Islam memiliki tiga pilar, yakni akidah (tata keyakinan), syariah (tata cara beribadah), dan akhlak (tata cara berperilaku). Kalau diibaratkan sebuah pohon, akidah sebagai akar yang menjadi fondasi, syariah sebagai batang, ranting, dan daun, sedangkan akhlak ibarat buahnya. Jadi, buah agama adalah akhlak. Agama bermuara pada penampilan akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Jadi, siapa pun yang mengaku beragama tetapi perilakunya tidak baik, maka dianggap tidak beragama. Akhlak ini meliputi tiga hubungan yakni hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dan hubungan dengan alam sekitar (*hablum*

minal 'alam), baik dengan flora, fauna, maupun energi. Apabila seseorang sanggup menampakkan akhlak yang komprehensif, itulah muslim yang *kaffah*.

Pada bab ini pun Ausop membahas sumber ajaran (hukum dan nilai) Islam, yakni Alquran, sunnah, dan ijtihad. Setiap persoalan dibahas mendetail, antara lain bagaimana menggunakan metode verifikasi dan falsifikasi dalam membuktikan Alquran sebagai wahyu, menyeleksi kesahihan sebuah hadis. Bahkan ia membahas pemahaman hadis tekstual dan kontekstual seperti tentang sunnah tidaknya memelihara jenggot dan boleh tidaknya menyemir rambut dengan warna hitam, juga bagaimana memilah mana *values* dan mana *culture* dalam sunnah Rasul. Pembaca pun diberi pedoman menggunakan kaidah dan prinsip-prinsip Islam dalam memecahkan isu-isu kontemporer yang berkenaan dengan ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi, dan pertahanan keamanan negara.

Bab 8 sampai 11 membahas aplikasi agama dalam bentuk akhlak atau etika, baik etika kepada diri sendiri, etika kepada sesama muslim, etika kepada nonmuslim, maupun etika profesi, bahkan etika terhadap jin dan ilmu-ilmu supra natural. Ausop menekankan dengan sangat kuat bahwa esensi akhlak kepada Allah SWT yakni Tauhid (mengesakan Allah SWT secara absolut) dan ibadah. Seseorang yang kuat beribadah tetapi bersikap menduakan Allah SWT (syirik), maka hanguslah semua amal kebbaikannya. Jadi, tahapan beretika kepada Allah adalah pengakuan terlebih dahulu, baru kemudian pengabdian. Pada bagian ini pun dipaparkan lima langkah sistematis menyongsong takdir agar manusia benar-benar kreatif, berikhtiar

maksimal, dan berdoa optimal. Dalam soal amal ibadah *mahdlah* (ritual), Ausop memberikan arahan bagaimana memilah simbol, makna, dan esensinya, misalnya dalam salat dan haji sehingga peribadatan itu benar-benar mencapai target isi, bukan hanya bersifat seremonial dan formalistik mekanis seperti yang dilaksanakan oleh kebanyakan umat Islam.

Bab 12 sampai 15 membahas konsep perwujudan peradaban (*tsaqafah/civilization*) yang unggul *rahmatan lil 'alamin*. Di dalamnya dibahas bagaimana membangun pranata-pranata sosial peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Alquran terutama prinsip tauhid. Pranata-pranata peradaban tersebut itu meliputi: (1) *Ahwalu asy-Syahsiyah* (pranata keluarga) sebagai pranata utama peradaban. Dalam hal ini ditekankan perlunya rumah tangga yang berfungsi *tarbiyah* yakni berfungsi mengurus, membesarkan, mendidik, dan mengarahkan seluruh anggota keluarga menjadi insan yang berkarakter Qurani. (2) *Siyasah* (pranata sosial politik) yang menekankan perlunya pembangunan politik yang beretika dan kemestian penerapan hukum *hudud* dan hukum *qisos* sebagai solusi atas banyaknya tindak kriminal sadis. (3) *Iqtishadiyah* (pranata sosial ekonomi dan keuangan) yang menekankan perlunya ekonomi yang bersendikan *ta'awun* (*give and give*) dan *takaful* (*take and give*) yang steril dari *ghurur* (kecurangan), *maesir* (judi), dan *riba*. Ditekankan pula agar semua orang yang mengaku beriman kepada Alquran untuk mendukung perkembangan bank syariah. (4) *Ilteks* (peranata pendidikan) yang menekankan perlunya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui kegiatan riset-riset sehingga hasilnya bisa menunjang kemudahan pengamalan

agama dan menyokong terwujudnya budaya (*culture*) beradab bukan budaya yang biadab yang selama ini berkembang di dunia. Targetnya adalah mengganti budaya jahiliyah yang biadab dengan budaya ilahiyah yang beradab, *rahmatan lil 'alamin*, alam semesta yang dipenuhi rasa kasih sayang.

Bab 16 dan 17 sebagai bagian akhir dari buku *Islamic Character Building* merupakan bab pengayaan yang berisi paparan tentang bagaimana menyikapi ajaran tasawuf dan tarekat serta pemahaman dan aliran sesat yang mengatasnamakan Islam. Dalam pandangan Zaenal Ausop, ajaran Tasawuf bukan murni ajaran Islam tetapi berakar dari perpaduan antara tiga pemahaman dan tradisi keagamaan yakni (1) Tradisi hidup asketic (*zuhud*/ hidup sederhana) Arab gunung yang dipelopori oleh Rabi'ah Al-Adawiyah. (2) Tradisi spiritualitas Budha yang menjunjung kehidupan batiniah serta menjauhi kehidupan material duniawi (3) Ajaran Gnostic Phytagoras dengan media bilangan (misalnya bilangan dzikir) untuk membuka tabir rahasia langit. Hal tersebut sudah mentradisi jauh sebelum kelahiran nabi Isa As. Ketiga aliran tradisi ini kemudian dipolarisasi oleh Junaidi al-Baghdadi dengan mengadopsi terminologi-terminologi ajaran akhlak nabi Muhammad SAW yang dicocok-cocokkan agar memenuhi azas dan prinsip keilmuan. Wajar kalau banyak ajaran tasawuf tarekat yang berseberangan dengan ajaran akhlak Islam terutama ajaran tasawuf falsafati. Pada bagian ini pun Zaenal Ausop memaparkan latar belakang dan faktor-faktor penyebab kelahiran banyak paham sesat tentang Islam serta cara-cara menyikapinya.

Buku tulisan Ausop ini sangat jelas, bernas, dan tanpa jurang, juga sangat

sistematis, rasional, dan filosofis yang disajikan dengan pendekatan teologis dan santifik sehingga terasa memenuhi asas rasionalitas dan objektivitas sains. Targetnya sangat kentara, Zaenal Ausop menginginkan agar muslimin memiliki Islam ilmu bukan Islam persepsi, umat Islam mengamalkan Islam original, bukan Islam sinkretik. Tidak heran jika buku ini dijadikan buku wajib oleh ITB. Perlu juga diketahui oleh pembaca bahwa, ketika pertama kali buku ini dibedah pada acara Festival buku-buku Islam di Jakarta, Prof, Dr. Nazaruddin Umar, MA

dari kementerian Agama mengatakan bahwa buku *Islamic Character Building* ini merupakan buku terbaik dari buku-buku serupa yang pernah terbit yang diperuntukkan sebagai buku sumber mata kuliah agama di Perguruan Tinggi Umum.

Oleh: Elsa Silvia Nur Aulia